

PENINGKATAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN MASYARAKAT JELUPANG TANGERANG SELATAN MELALUI PENDEKATAN *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH* (PAR)

Pahrurroji¹, Anti Isnaeni², Fauziyah Muliyaningsih³

^{1,2,3}) Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No. 70, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten

e-mail: ¹) abuyaz@iiq.ac.id

ABSTRACT

This community service initiative aimed to strengthen Qur'anic literacy among Muslim residents in Jelupang Village, North Serpong District, South Tangerang City, through a Participatory Action Research (PAR) approach that emphasized dialogical learning, collective problem identification, and community empowerment. Employing a mixed-method design involving observation, interviews, pre-tests, and post-tests, the program assessed improvements in tajwīd comprehension, makhārij al-ḥurūf accuracy, and overall reading fluency. The findings indicate significant progress in participants' technical reading skills, including articulation, rule application, rhythm, and confidence, accompanied by enhanced motivation, spiritual awareness, and commitment to ongoing Qur'anic learning. Moreover, the PAR framework successfully cultivated peer-learning dynamics and community ownership, enabling the formation of sustainable local study groups. The study concludes that PAR-based mentoring is an effective model for community-centered Islamic education, capable of establishing a continuous cycle of knowledge transmission and long-term empowerment in Qur'an literacy programs within urban Muslim communities.

Keywords: *Qur'anic literacy, community empowerment, participatory action research*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an warga Muslim di Kelurahan Jelupang, Kecamatan Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan pembelajaran dialogis, identifikasi masalah secara kolektif, dan pemberdayaan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an. Dengan menggunakan desain metode campuran melalui observasi, wawancara, pre-test, dan post-test, program ini mengevaluasi peningkatan kemampuan peserta dalam memahami tajwid, ketepatan makhārij al-ḥurūf, serta kelancaran membaca secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek teknis pembacaan, seperti pengucapan huruf, penerapan kaidah tajwid, ritme dan kelancaran bacaan, serta meningkatnya rasa percaya diri peserta. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya motivasi, kesadaran spiritual, dan komitmen peserta untuk terus belajar Al-Qur'an secara mandiri maupun bersama kelompok. Pendekatan PAR terbukti berhasil membangun dinamika pembelajaran sebaya dan kepemilikan komunitas terhadap program, sehingga melahirkan kelompok belajar lokal yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendampingan berbasis PAR merupakan model efektif untuk pemberdayaan keagamaan dan pendidikan Islam berbasis komunitas, karena mampu menciptakan siklus transfer pengetahuan yang berkesinambungan serta memperkuat keberlanjutan program literasi Al-Qur'an di lingkungan masyarakat perkotaan.

Kata Kunci: *Literasi Al-Qur'an, pemberdayaan masyarakat, participatory action research*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan manifestasi dari *Tri Dharma Perguruan Tinggi* yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, kegiatan pengabdian bukan hanya dimaknai sebagai bentuk pengabdian sosial, melainkan juga sebagai proses dakwah bil hal – yakni penyebaran nilai-nilai Islam melalui pemberdayaan dan keteladanan. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian harus mampu menggabungkan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial agar menghasilkan perubahan yang menyeluruh pada masyarakat. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta di

Kelurahan Jelupang, Kecamatan Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, berangkat dari realitas sosial bahwa kemampuan masyarakat dalam membaca Al-Qur'an masih bervariasi. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan tokoh masyarakat serta pengurus majelis taklim, ditemukan bahwa sekitar 60% jamaah belum mampu membaca Al-Qur'an secara tartil. Sebagian besar masih mengalami kesalahan pada aspek makhraj huruf, hukum tajwid, serta kurangnya kefasihan bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara minat belajar Al-Qur'an yang tinggi dengan kemampuan bacaan yang belum optimal. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan gaya hidup modern masyarakat perkotaan turut memberikan pengaruh terhadap pola belajar keagamaan. Banyak warga yang sibuk bekerja atau mengurus keluarga sehingga tidak memiliki waktu untuk belajar Al-Qur'an secara rutin. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya tenaga pengajar tahsin yang kompeten serta terbatasnya ruang belajar yang nyaman dan berkelanjutan. Akibatnya, pembelajaran Al-Qur'an sering bersifat sporadis dan tidak terstruktur.

Dalam konteks yang lebih luas, kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki peran strategis bagi penguatan moral dan spiritual masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan sarana penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembentukan akhlak. Maka, peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan karakter Muslim yang beradab dan berakhlak. Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dinilai relevan karena melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. PAR tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai objek kegiatan, tetapi sebagai subjek yang ikut menentukan arah perubahan. Dalam hal ini, masyarakat Jelupang bukan hanya penerima manfaat, tetapi juga pelaku utama yang belajar, berkontribusi, dan mengembangkan potensi mereka secara mandiri.

Pendekatan PAR juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, terutama konsep *musyarakah* (keterlibatan bersama) dan *tazkiyah* (penyucian diri melalui proses belajar). Melalui model pendampingan berbasis PAR, kegiatan ini berupaya menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya membaca dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Selain itu, keterlibatan mahasiswa IIQ Jakarta dalam kegiatan ini merupakan wujud nyata integrasi antara ilmu dan amal, antara teori dan praktik, yang merupakan ciri khas pendidikan Islam sejati. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya diarahkan untuk memperbaiki aspek teknis bacaan Al-Qur'an, tetapi juga untuk membangun budaya belajar yang partisipatif, memperkuat solidaritas sosial, dan menumbuhkan spiritualitas masyarakat urban yang religius. Oleh karena itu, penelitian tindakan partisipatif ini diharapkan mampu menjadi model pengabdian yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek penelitian, tetapi sebagai subjek yang aktif berpartisipasi dalam seluruh proses kegiatan. Secara konseptual, PAR berakar dari gagasan Kurt Lewin (1946) tentang *action research*, yang kemudian dikembangkan oleh Paulo Freire dalam konteks pendidikan pembebasan, serta diperluas penggunaannya dalam penelitian sosial dan pendidikan Islam (Coghlan & Brydon-Miller, 2014). Metode PAR menekankan kolaborasi, refleksi, dan transformasi sosial. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, kegiatan ini memungkinkan terciptanya hubungan timbal balik antara dosen, mahasiswa, dan warga setempat. Pendekatan ini dinilai efektif untuk konteks penguatan literasi Al-Qur'an karena memungkinkan terjadinya pembelajaran partisipatif yang berbasis kebutuhan nyata dan pengalaman peserta.

1. Lokasi dan Subjek Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di enam majelis taklim di Kelurahan Jelupang, Kecamatan Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, selama satu bulan (Juli–Agustus 2023). Majelis taklim tersebut meliputi:

1. Majelis Taklim At-Taqwa,
2. Majelis Baitussalam,
3. Raudhatul Jannah,
4. Al-Ashri,
5. Nur Usmania, dan
6. Rumah Qur'an Bahira Hakim.

Subjek kegiatan terdiri dari 72 peserta yang mayoritas adalah ibu rumah tangga dan remaja putri berusia 17–55 tahun. Pemilihan lokasi dan peserta dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan, motivasi belajar, serta aksesibilitas terhadap kegiatan keagamaan.

2. Tahapan Pelaksanaan

Implementasi kegiatan dilakukan melalui lima tahap utama yang menjadi karakteristik metode PAR, yaitu:

- a. *Diagnosing* (Identifikasi Masalah):
Tahap ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh agama, dan survei awal terhadap peserta. Ditemukan bahwa sebagian besar peserta belum memahami kaidah *makharij al-huruf*, *sifat al-huruf*, dan *ahkam al-huruf* dengan baik. Kesalahan umum yang ditemukan adalah dalam pelafalan huruf-huruf qalqalah dan pengabaian hukum panjang-pendek bacaan (*mad qashr*).
- b. *Planning Action* (Perencanaan Tindakan):
Berdasarkan hasil diagnosa, tim menyusun rencana pembelajaran berupa *modul tahsin* dengan pembagian pertemuan tematik: pengenalan huruf hijaiyyah, latihan *makhraj*, hukum *mad*, dan hukum *nun sukun* serta *mim sukun*. Metode yang digunakan adalah *talaqqi musyafahah* (tatap muka langsung) dan *drill practice*.
- c. *Taking Action* (Pelaksanaan Aksi):
Kegiatan pelatihan dilaksanakan dua kali seminggu dengan durasi 90 menit per pertemuan. Fasilitator terdiri dari mahasiswa IIQ Jakarta di bawah bimbingan dosen pembimbing. Setiap peserta diberi kesempatan membaca di depan kelompok kecil untuk mendapatkan umpan balik langsung. Suasana pembelajaran dibuat interaktif dengan menekankan pada praktik, koreksi, dan motivasi spiritual.
- d. *Evaluating Action* (Evaluasi Hasil):
Evaluasi dilakukan melalui dua bentuk:
(1) Evaluasi formatif, dilakukan setiap akhir sesi untuk menilai progres individu; dan (2) Evaluasi sumatif, dilakukan melalui pre-test dan post-test. Nilai pre-test digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan awal, sementara post-test menilai peningkatan setelah kegiatan. Instrumen penilaian mencakup empat indikator utama: ketepatan *makharij al-huruf*, penerapan hukum *tajwid*, kefasihan, dan keindahan suara (*tartil*).
- e. *Learning* (Pembelajaran Reflektif):
Tahap akhir berupa refleksi bersama antara peserta, fasilitator, dan tokoh masyarakat. Dalam sesi ini, peserta menyampaikan pengalaman belajar, kesulitan, dan perubahan yang dirasakan. Hasil refleksi digunakan untuk menyusun rekomendasi keberlanjutan program, termasuk pembentukan kader tahsin di setiap majelis taklim.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan tiga teknik utama:

1. **Observasi partisipatif**, untuk memahami dinamika kegiatan dan interaksi sosial peserta;
2. **Wawancara mendalam**, dengan tokoh masyarakat, ustazah majelis taklim, dan peserta untuk memperoleh data kualitatif mengenai persepsi, motivasi, dan kendala belajar;
3. **Tes tertulis dan praktik (pre-test dan post-test)**, untuk mengukur peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan rubrik penilaian bacaan Al-Qur'an berdasarkan standar *tajwid* dan *makharij al-huruf*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui tiga tahap utama sebagaimana dikemukakan oleh Miles & Huberman (1994):

- (1) *data reduction* (reduksi data), yakni memilih data relevan dari hasil observasi dan wawancara;
- (2) *data display* (penyajian data), berupa tabel hasil pre-test dan post-test serta narasi tematik; dan
- (3) *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

Selain itu, dilakukan analisis kuantitatif sederhana untuk menghitung peningkatan kemampuan bacaan dengan rumus persentase kenaikan skor. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan secara reflektif dengan menekankan dimensi sosial, spiritual, dan edukatif.

5. Validitas dan Etika Kegiatan

Untuk menjaga validitas, kegiatan ini menggunakan teknik *triangulasi sumber dan metode*, yakni membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan tes bacaan. Dari sisi etika, seluruh peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan dan diminta persetujuan (*informed consent*) untuk berpartisipasi. Pendekatan yang digunakan juga menekankan prinsip *rahmatan lil 'alamin*—yakni menghormati setiap peserta sebagai individu yang sedang belajar menuju kebaikan. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Kelurahan Jelupang berjalan selama satu bulan, mulai 10 Juli hingga 10 Agustus 2023, dengan enam lokasi utama majelis taklim. Setiap lokasi memiliki jumlah peserta antara 10 hingga 15 orang dengan latar belakang sosial, pendidikan, dan usia yang beragam. Dalam proses pelaksanaan, kegiatan berlangsung secara interaktif dan partisipatif dengan menekankan prinsip *belajar bersama untuk berdaya bersama*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Masyarakat dan Gambaran Bacaan Al-Qur'an

Pelaksanaan program Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an di masyarakat Jelupang, Tangerang Selatan, diawali dengan asesmen awal terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan pre-test untuk mengukur kemampuan dasar membaca Al-Qur'an para peserta. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih menghadapi kesulitan dalam tiga aspek utama:

1. *Makharij al-Huruf*: Banyak peserta belum bisa membedakan pengucapan huruf-huruf yang mirip bunyinya, seperti *tha*, *ta*, dan *za*.
2. *Tajwid dan Panjang-Pendek Bacaan*: Sebagian peserta membaca tanpa memperhatikan hukum *mad* dan *idgham*, sehingga panjang bacaan sering tidak sesuai.
3. *Kefasihan dan Kelancaran*: Peserta masih terbata-bata dalam melafalkan ayat, terutama ketika menghadapi kalimat yang panjang.

Selain itu, wawancara dengan pengurus majelis taklim mengungkapkan bahwa sebagian besar jamaah belum memiliki guru tetap untuk tahsin dan lebih banyak belajar secara otodidak dari media digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap pendampingan intensif dan metode belajar yang lebih aplikatif. Hasil observasi menunjukkan sebagian besar peserta sudah mampu membaca Al-Qur'an, namun banyak yang masih mengalami kesulitan pada aspek *makharij al-huruf*, sifat huruf, panjang-pendek bacaan (*mad*), serta penerapan hukum *tajwid* seperti *idgham*, *ikhfa'*, dan *ghunnah*. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 71% peserta berada pada kategori "cukup", 19% "baik", dan 10% "kurang". Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi pembelajaran yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga partisipatif dan reflektif. Dari perspektif pendidikan Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an bukan sekadar keterampilan fonetik, tetapi merupakan bagian dari proses *ta'lim*, *tahdzib*, dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad ﷺ:

«خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»

"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari 5027)

Hadis ini menekankan bahwa membaca dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan ibadah yang mencakup aspek pengetahuan, spiritual, dan sosial. Kondisi awal masyarakat Jelupang menunjukkan perlunya model pembelajaran yang dapat memadukan semua aspek tersebut.

2. Implementasi Siklus Participatory Action Research (PAR)

Proses pembelajaran dilakukan dalam bentuk halaqah kecil beranggotakan 8-12 orang. Metode *talaqqi musyafahah* digunakan agar peserta dapat meniru langsung makhraj dan sifat huruf dari fasilitator. Setiap sesi dimulai dengan *muroja'ah* (pengulangan pelajaran sebelumnya), kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara bergiliran.

Fasilitator tidak hanya mengoreksi bacaan, tetapi juga memberikan penjelasan singkat mengenai hukum tajwid yang relevan. Misalnya, ketika peserta membaca ayat yang mengandung hukum *ikhfa'*, fasilitator akan menjelaskan contoh lain dan memberikan latihan tambahan. Pendekatan *learning by doing* ini membuat peserta cepat memahami dan mengingat bentuk bacaan yang benar. Selain pembelajaran teknis, kegiatan ini juga disisipkan nilai-nilai motivatif melalui ayat dan hadis tentang keutamaan membaca Al-Qur'an. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan; dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh." (HR. at-Tirmidzi)

Ayat dan hadis seperti ini menjadi penguat spiritual yang efektif. Peserta merasa bahwa belajar membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan ibadah yang bernilai pahala besar. Dan pelaksanaan PAR dibagi dalam beberapa siklus yang saling berkesinambungan. Siklus pertama difokuskan pada identifikasi masalah dan perencanaan aksi bersama. Peserta terlibat aktif mengidentifikasi kesulitan mereka, termasuk kesalahan tajwid, pengucapan huruf, dan rasa kurang percaya diri. Bersama fasilitator, mereka merumuskan strategi aksi berupa latihan tajwid intensif, pembentukan halaqah kecil, dan penerapan metode peer-learning yang memfasilitasi kolaborasi.

Pada siklus kedua, kegiatan difokuskan pada pendalaman materi dan praktik langsung (*musyafahah*). Peserta membaca secara bergiliran, menerima koreksi real-time dari fasilitator dan teman, serta melakukan refleksi atas kesalahan mereka sendiri. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip andragogi, di mana pembelajar dewasa belajar paling efektif ketika mereka dilibatkan aktif, pengalaman mereka dihargai, dan mereka memiliki otonomi dalam proses belajar (Knowles, 2015). Siklus ketiga menekankan kelancaran bacaan (*fluency*), konsistensi, dan pengintegrasian pembelajaran ke kehidupan sehari-hari. Metode *talaqqi*, pembacaan berantai, dan simulasi bacaan di depan jamaah digunakan untuk memperkuat penguasaan. Evaluasi pasca-siklus menunjukkan peningkatan signifikan: peserta kategori "baik" meningkat dari 19% menjadi 74%, kategori "cukup" turun menjadi 24%, dan kategori "kurang" berkurang menjadi 2%. Hal ini menegaskan efektivitas PAR dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an secara teknis dan motivasional.

Aspek Penilaian	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
Makharij al-Huruf	60.2	84.5	40.4
Tajwid dan Hukum Bacaan	61.8	86.2	39.5
Kefasihan Bacaan	64.3	83.1	29.2
Tartil dan Irama	63.4	86.5	36.4
Rata-rata Keseluruhan	62.4	85.1	36.4

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis partisipatif dan praktik langsung efektif untuk memperbaiki kemampuan teknis peserta. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan motivasi spiritual dan kedisiplinan dalam belajar. Peserta menunjukkan kehadiran yang konsisten (rata-rata 95% kehadiran) dan antusiasme yang tinggi selama proses belajar berlangsung.

3. Transformasi Spiritual dan Sosial

Selain peningkatan kemampuan teknis, PAR menumbuhkan transformasi spiritual dan sosial. Peserta melaporkan meningkatnya rasa percaya diri, motivasi membaca di rumah, keterlibatan dalam kegiatan pengajian, serta kesediaan membimbing anggota keluarga lain. Hal ini sejalan dengan teori *transformative learning* (Mezirow, 2000), yang menekankan bahwa pengalaman belajar reflektif dapat mengubah perspektif dan identitas religius individu.

Fenomena ini juga dapat dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an:

«وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً»

"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (lambat dan jelas)." (QS. Al-Muzzammil [73]: 4)

Ayat ini menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yang sejalan dengan tujuan PAR untuk meningkatkan kualitas bacaan sekaligus menumbuhkan kedisiplinan spiritual.

4. Modal Sosial dan Penguatan Komunitas

Keberhasilan program ini sangat ditunjang oleh modal sosial masyarakat Jelupang. Keterlibatan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan ketua RT/RW memperkuat legitimasi dan dukungan struktural. Modal sosial yang terbangun melalui interaksi, kepercayaan, dan norma gotong royong memungkinkan pembelajaran berbasis komunitas berlangsung konsisten dan berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan adanya kader lokal yang kini bersedia memimpin halaqah pekanan. Hal ini mengindikasikan bahwa PAR tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat jaringan sosial-religius dan kapasitas kepemimpinan masyarakat.

Karenanya, terdapat beberapa faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan ini adalah:

1. Dukungan tokoh agama dan pengurus majelis taklim setempat.
 2. Antusiasme peserta yang tinggi karena pendekatan yang ramah dan komunikatif.
 3. Ketersediaan mahasiswa pendamping yang konsisten membimbing dan memotivasi peserta.
- Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang perlu dicatat:
- Keterbatasan waktu kegiatan, mengingat durasi satu bulan relatif singkat untuk pembinaan mendalam.
 - Variasi kemampuan peserta yang cukup lebar menyebabkan proses pembelajaran harus dilakukan secara bertahap dan diferensiatif.
 - Keterbatasan media pembelajaran seperti mushaf standar tajwid dan alat bantu visual.

Kendati demikian, hambatan tersebut berhasil diatasi melalui kerja sama antara tim pelaksana dan masyarakat. Fleksibilitas jadwal dan penyesuaian metode belajar membuat kegiatan tetap berjalan optimal hingga akhir.

5. Implikasi Akademik dan Praktis

Secara akademik, penelitian ini menegaskan bahwa PAR efektif sebagai model pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas. Temuan ini menambah literatur pendidikan Islam, andragogi, dan pengembangan masyarakat. Secara praktis, model ini dapat direplikasi di masjid, majelis taklim, dan lembaga pendidikan nonformal, serta berpotensi memperkuat Indeks Pembangunan Keagamaan di tingkat lokal.

Dan secara teoritik, hasil kegiatan ini mendukung gagasan Paulo Freire tentang *education for liberation* yang menekankan pentingnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) dalam proses pendidikan. Melalui metode PAR, masyarakat tidak hanya diajarkan, tetapi juga diajak untuk berpikir, bertindak, dan merefleksikan proses belajar mereka sendiri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan ini sejalan dengan prinsip *tarbiyah bil musyarakah* (pendidikan berbasis keterlibatan). Sebagaimana dikemukakan oleh al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, keberhasilan belajar sangat bergantung pada interaksi positif antara guru dan murid serta kesungguhan kedua belah pihak dalam menuntut ilmu. Pendekatan ini terbukti efektif membangun iklim pembelajaran yang penuh empati, ukhuwah, dan tanggung jawab.

Lebih jauh lagi, program ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari pendekatan sosial. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara teknis harus diiringi dengan pembinaan kesadaran beragama dan moralitas sosial. Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperlihatkan sinergi antara penguatan spiritualitas individu dan pembangunan sosial masyarakat.

6. Keberlanjutan Program

Salah satu keunggulan PAR adalah kemampuan menciptakan keberlanjutan program. Setelah PKM resmi berakhir, halaqah tahsin tetap berjalan secara mandiri. Masyarakat telah memiliki kapasitas,

komitmen, dan kepemilikan atas proses belajar. Dengan demikian, PAR terbukti mampu menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berkelanjutan, sekaligus menumbuhkan budaya membaca Al-Qur'an yang harmonis dan partisipatif.

Dan kegiatan PKM ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan individual, tetapi juga membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pembelajaran Al-Qur'an. Setelah kegiatan berakhir, enam majelis taklim yang menjadi lokasi kegiatan sepakat untuk membentuk *Forum Tahsin Jelupang (FTJ)* sebagai wadah koordinasi pembelajaran lanjutan.

Selain itu, terbentuk pula delapan kader pengajar baru dari kalangan peserta terbaik yang direkomendasikan untuk mengikuti pelatihan lanjutan di Rumah Qur'an IIQ Jakarta. Kader ini diharapkan menjadi agen dakwah lokal yang mampu melanjutkan program pembelajaran tahsin di tingkat majelis masing-masing. Secara sosial, kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara mahasiswa IIQ dan masyarakat. Masyarakat merasa bahwa kehadiran mahasiswa bukan hanya sebagai pelaksana program, tetapi juga mitra spiritual yang membawa nilai-nilai dakwah rahmatan lil 'alamin. Hubungan baik ini diharapkan menjadi modal sosial bagi keberlanjutan program pengabdian berikutnya.

Pelaksanaan program Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an bagi masyarakat Jelupang, Tangerang Selatan, melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) menunjukkan hasil yang signifikan pada berbagai aspek: peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, transformasi kesadaran keagamaan, terbentuknya modal sosial baru dalam komunitas, serta perubahan pola pembelajaran yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Pada tahap awal penelitian, kondisi kemampuan bacaan Al-Qur'an masyarakat tergolong beragam, namun mayoritas peserta masih berada pada level dasar, terutama dalam aspek makhārij al-hurūf, sifat-sifat huruf, serta keterampilan memahami kaidah tajwid secara aplikatif. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta memiliki motivasi keagamaan yang tinggi, tetapi tidak didukung oleh metode pembelajaran yang tepat, lingkungan belajar yang memadai, dan pendampingan yang konsisten. Di sinilah pendekatan PAR menjadi sangat relevan, karena mampu menempatkan masyarakat bukan sebagai objek yang diajar, tetapi sebagai subjek yang terlibat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, aksi, dan evaluasi.

Proses partisipasi ini mendorong tumbuhnya rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan. Pada tahap perencanaan, peserta terlibat dalam merumuskan kebutuhan belajar, menentukan waktu pelaksanaan, dan memilih materi prioritas yang ingin mereka kuasai. Hal ini berbanding terbalik dengan pola pembinaan Al-Qur'an konvensional yang sering bersifat instruktif dan top-down. Model yang digunakan dalam penelitian ini membuktikan bahwa ketika masyarakat dilibatkan secara langsung dalam pengambilan keputusan, tingkat keterlibatan dan kedisiplinan belajar meningkat secara signifikan. Dalam konteks Jelupang, partisipasi aktif terlihat pada hadirnya komitmen warga untuk menyediakan ruang belajar, menghadirkan relawan pembimbing baru, hingga menginisiasi jadwal tambahan di luar sesi resmi program.

Dari sisi teknis, hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah melalui beberapa siklus tindakan pembelajaran, kemampuan membaca Al-Qur'an peserta mengalami peningkatan yang konsisten. Peserta yang sebelumnya kesulitan membedakan huruf-huruf yang memiliki kedekatan artikulasi – seperti dād-zā', sīn-syīn, atau qāf-kāf – mengalami peningkatan keakuratan articulatory placement setelah diberikan pendekatan drilling, talaqqi, dan simā'. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman tajwid praktis yang signifikan. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta membaca tanpa memperhatikan hukum mad, idghām, atau ghunnah secara memadai. Setelah melalui sesi demonstrasi, latihan, dan koreksi berulang, peserta mulai mampu mengidentifikasi kesalahan baca mereka sendiri dan memperbaikinya secara mandiri. Peningkatan self-monitoring ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran berbasis PAR, karena peserta bukan hanya menerima materi, tetapi juga menjadi reflektor atas proses belajar mereka.

Lebih jauh, proses pembelajaran berbasis komunitas ini turut melahirkan perubahan sosial yang tidak kalah penting. Masyarakat yang semula cenderung pasif dalam kegiatan religius mulai menunjukkan semangat baru dalam aktivitas keagamaan, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Pembelajaran Al-Qur'an tidak lagi dipandang sebagai aktivitas individual atau khusus "anak-anak mengaji", tetapi sebagai bagian integral dari peningkatan kualitas spiritual seluruh anggota keluarga. Kehadiran orang dewasa dan lansia dalam program ini menjadi bukti bahwa kesadaran

kollektif masyarakat terhadap pentingnya literasi Al-Qur'an mengalami penguatan. Pada tahap evaluasi siklus terakhir, peserta menunjukkan peningkatan pada aspek afektif seperti rasa percaya diri, komitmen baca harian, kedisiplinan menghadiri majelis, serta kesediaan membimbing anggota keluarga lain.

Dilihat dari perspektif teori pengembangan masyarakat, program ini juga membuktikan bahwa molekul-molekul modal sosial—seperti kepercayaan, norma gotong-royong, dan jaringan sosial—mengalami revitalisasi. Keterlibatan tokoh masyarakat, ketua RT/RW, serta pemuka agama setempat memberi legitimasi yang kuat terhadap keberlangsungan program. Keadaan ini sejalan dengan tesis bahwa keberhasilan intervensi pendidikan berbasis komunitas sangat bergantung pada harmoni antara struktur sosial, partisipasi warga, dan kapasitas kepemimpinan lokal. Dengan demikian, PAR tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi medium konsolidasi sosial yang memperkuat identitas keagamaan masyarakat Jelupang.

Di sisi metodologis, PAR memberi kontribusi penting karena mampu mengikat tindakan pembelajaran dengan proses refleksi kritis. Setiap siklus pembelajaran dievaluasi melalui forum musyawarah, sehingga perbaikan materi, metode, dan teknis pelaksanaan dapat dilakukan secara cepat dan tepat. Misalnya, ketika peserta merasa sesi pembelajaran terlalu padat, mereka mengusulkan perubahan durasi menjadi lebih pendek namun lebih sering. Sementara itu, ketika ditemukan bahwa beberapa peserta mengalami kesulitan dalam penguasaan makhārij al-hurūf tertentu, fasilitator menyesuaikan strategi dengan memperbanyak praktik talaqqi individual. Hal ini menunjukkan bahwa PAR bukan sekadar metode penelitian, tetapi juga pendekatan pedagogis yang menempatkan fleksibilitas, dialog, dan kolaborasi sebagai fondasi proses belajar.

Program ini juga memberikan gambaran penting tentang bagaimana penguatan literasi Al-Qur'an dapat menjadi bagian dari pengembangan masyarakat urban di wilayah penyangga perkotaan. Masyarakat Jelupang dengan latar belakang sosial ekonomi yang heterogen menunjukkan bahwa ruang-ruang edukasi informal masih memiliki daya transformasi yang kuat ketika dirancang secara partisipatif. Keberhasilan program ini mengafirmasi temuan penelitian sebelumnya bahwa pendidikan keagamaan berbasis komunitas merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas keberagamaan, terutama di daerah yang mengalami dinamika sosial modern yang cepat.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan PAR bukan hanya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga berhasil menumbuhkan kesadaran spiritual, memperkuat jaringan sosial-religius, dan mendorong masyarakat menjadi aktor utama dalam agenda peningkatan literasi keagamaan. Pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan menjadi model yang layak direplikasi pada komunitas Muslim urban lainnya. Program ini membuktikan bahwa pengembangan kualitas bacaan Al-Qur'an bukan hanya persoalan kemampuan fonetik dan tajwid, tetapi merupakan gerakan pemberdayaan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial masyarakat secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berbasis *Participatory Action Research* (PAR) yang dilaksanakan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta di Kelurahan Jelupang, Kecamatan Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa model pendampingan berbasis PAR mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an—meliputi ketepatan *makhārij al-huruf*, penerapan hukum *tajwid*, serta kelancaran dan kefasihan bacaan—yang ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor sebesar 36,4% antara hasil pre-test dan post-test.

Dari sisi sosial, kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan solidaritas antaranggota majelis taklim, memperkuat ukhuwah Islamiyyah, dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap pentingnya pembelajaran Al-Qur'an secara berkelanjutan. Kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kader pengajar baru yang siap melanjutkan pembelajaran tahsin di masyarakat.

Secara konseptual, keberhasilan ini memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi merupakan strategi yang relevan untuk konteks pendidikan Islam. Pendekatan PAR tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis individu, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif dan spiritualitas komunitas. Dengan demikian, kegiatan PKM ini dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) dalam pengembangan literasi keagamaan masyarakat urban.

Implikasi Akademik dan Sosial

Kegiatan ini memberikan tiga implikasi penting:

1. **Implikasi akademik:**

Kegiatan PKM berbasis PAR menjadi contoh konkret integrasi antara teori pendidikan Islam dan praktik sosial. Mahasiswa memperoleh pengalaman empiris dalam menerapkan prinsip *tarbiyah bil musyarakah* (pendidikan berbasis keterlibatan) yang memperkuat kompetensi profesional mereka sebagai calon pendidik Al-Qur'an.

2. **Implikasi sosial:**

Terbentuknya *Forum Tahsin Jelupang (FTJ)* menjadi bukti nyata dampak sosial program ini. Forum ini menjadi wadah pembelajaran lanjutan dan penguatan jejaring keagamaan di tingkat masyarakat.

3. **Implikasi spiritual:**

Meningkatnya motivasi dan kesadaran masyarakat untuk terus memperbaiki bacaan Al-Qur'an menjadi indikator keberhasilan program dalam memperkuat spiritualitas dan akhlak sosial warga Jelupang.

Berdasarkan hasil kegiatan dan evaluasi lapangan, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam (PTKI):

Diperlukan perluasan implementasi model *Participatory Action Research* dalam kegiatan pengabdian masyarakat di bidang pendidikan Al-Qur'an. Setiap kampus hendaknya mengembangkan *Learning Community* berbasis masjid atau majelis taklim agar pengabdian tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi berkelanjutan.

2. Bagi Pemerintah Kelurahan dan Lembaga Keagamaan:

Disarankan untuk memfasilitasi pembentukan *Rumah Tahsin Jelupang* sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an masyarakat. Program ini dapat menjadi mitra strategis pemerintah dalam meningkatkan literasi keagamaan dan membina generasi muda agar memiliki kemampuan baca Al-Qur'an yang baik dan benar.

3. Bagi Masyarakat dan Tokoh Agama:

Perlu adanya kesadaran kolektif untuk melanjutkan kegiatan belajar Al-Qur'an secara rutin. Majelis taklim diharapkan menjadi pusat pembinaan spiritual yang terbuka dan inklusif bagi semua lapisan masyarakat.

4. Bagi IIQ Jakarta dan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPkM):

Diharapkan dapat memperkuat sistem monitoring dan evaluasi pasca kegiatan, serta memberikan pelatihan lanjutan bagi kader pengajar tahsin agar mampu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan efektif di masyarakat.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Disarankan untuk melakukan kajian lanjutan mengenai pengaruh model PAR terhadap peningkatan pemahaman makna Al-Qur'an dan internalisasi nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berhenti pada aspek kemampuan teknis, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan etika sosial masyarakat Muslim modern.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Zarnuji. (2019). *Ta'lim al-Muta'allim: Thariq al-Ta'allum* (Edisi klasik). Jakarta: Darul Haq.

- Amin, M. (2020). Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode talaqqi: Studi pada majelis taklim perkotaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–60.
- Anwar, R., & Ramadhan, R. (2021). Metode pembelajaran tahsin bagi orang dewasa dalam perspektif andragogi. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(2), 112–128.
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin, A. (2019). Participatory Action Research (PAR) sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 201–215.
- Brydon-Miller, M., Greenwood, D., & Maguire, P. (2003). Why action research? *Action Research*, 1(1), 9–28. <https://doi.org/10.1177/14767503030011002>
- Coghlan, D., & Brydon-Miller, M. (2014). *The SAGE Encyclopedia of Action Research*. London: SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzi, A., & Azizah, N. (2021). Penguatan budaya literasi Al-Qur'an di komunitas Muslim perkotaan: Analisis pendekatan pendidikan berbasis masyarakat. *Journal of Islamic Community Development*, 4(1), 23–39.
- Fitriyani, S., & Mahmud, A. (2020). Implementasi hukum tajwid dalam peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an masyarakat dewasa. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 134–150.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed* (30th Anniversary ed.). New York: Continuum.
- Hidayat, A., & Mukhlis, M. (2017). Pembelajaran tahsin Al-Qur'an berbasis komunitas: Studi di Rumah Qur'an Jakarta Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 125–138. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i2.1449>
- Hidayat, T. (2018). Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an menggunakan pre-test dan post-test pada masyarakat dewasa. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(2), 78–90.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamal, M. (2022). Penguatan kapasitas religius masyarakat melalui model pembelajaran tahsin Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Keagamaan dan Pemberdayaan Umat*, 7(1), 55–70.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Panduan Pengabdian kepada Masyarakat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.
- Khaerul Saleh. (2019). *Menuju Desa Membangun: Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Latifah, N., & Rahman, A. (2020). Literasi Al-Qur'an dalam perspektif pendidikan masyarakat: Tantangan dan penguatan di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(3), 190–205.
- Lewin, K. (1946). Action research and minority problems. *Journal of Social Issues*, 2(4), 34–46. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1946.tb02295.x>
- Lubis, H. (2019). Pembelajaran tajwid berbasis komunitas dan implikasinya terhadap kualitas bacaan masyarakat. *Jurnal Tahsin dan Tahfiz*, 2(1), 15–29.
- Marwan, S. (2021). Transformasi spiritual dalam pendidikan Al-Qur'an: Studi terhadap kelompok pengajian di wilayah urban. *Jurnal Spiritualitas dan Pendidikan Islam*, 10(2), 141–158.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muttaqin, A. (2020). Pemberdayaan literasi keagamaan melalui majelis taklim: Studi kasus di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Sosial Keagamaan Al-Bayan*, 18(1), 35–48.
- Nasir, A. (2016). Pembelajaran tahsin dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 12(1), 1–16.
- Nasution, M. (2019). Pendampingan masyarakat dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an menggunakan pendekatan partisipatif. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), 33–44.
- Nurdin, E. (2018). Penerapan pembelajaran musyafahah dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. *Jurnal Qiraat*, 3(1), 56–70.

- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica.
- Sharma, R. (2014). *Research Methods and Techniques*. New Delhi: APH Publishing Corporation.
- Suharno, S. (2021). Model kapasitas petani padi sawah dalam mendukung ketahanan pangan berkelanjutan di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 40-51.
<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v17i1.29484>
- Suharto, B. (2021). Peran modal sosial dalam pemberdayaan komunitas keagamaan berbasis masjid. *Jurnal Sosiologi Islam*, 6(2), 101-119.
- Sumarto, H. S. (2003). *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*. Jakarta: LP3ES.
- Umar, M., & Sudrajat, A. (2020). Implementasi pendidikan Islam partisipatif di komunitas majelis taklim perkotaan. *Jurnal Tarbawi*, 19.
- Wahyudi, A., & Ahmad, S. (2022). Model pembelajaran Al-Qur'an bagi masyarakat urban: Integrasi talaqqi, andragogi, dan PAR. *Journal of Islamic Adult Education*, 1(1), 1-17.